

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan dalam hal potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan kuliner. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menampilkan beragam destinasi wisata yang menakjubkan dan dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis yang berbicara lebih dari 700 bahasa berbeda. Hal ini menciptakan keberagaman budaya yang sangat kaya, dengan beraneka tradisi, seni, musik, tarian, dan upacara adat yang menarik.

Kepulauan Riau merupakan salah satu contoh daerah yang memikat para wisatawan dengan kekayaan budaya dan bahasanya yang khas. Kepulauan Riau adalah sebuah pulau kecil hasil pemekaran dari Provinsi Riau (24 September 2002) dan terdiri dari lima kabupaten (Bintan, Karimun, Anambas, Lingga, dan Natuna) serta dua kota (Batam dan Tanjungpinang).

Kota Tanjungpinang merupakan ibukota dari Provinsi Kepulauan Riau, yang terkenal kaya dengan sejarah, budaya dan adat istiadat melayu. Terdapat pulau-pulau kecil di kota Tanjung Pinang yaitu Pulau Dompak, Pulau Terkulai, Pulau Los, Pulau Basing, Pulau Setakap dan Pulau Bayan serta Pulau Penyengat.

Pulau Penyengat merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Tanjungpinang Kota, berjarak sekitar 2 km dari pusat kota. Untuk mencapainya, pengunjung dapat menggunakan perahu bermotor, yang sering dikenal dengan sebutan "pompong" dengan waktu tempuh sekitar 15 menit dari pusat kota.

Pulau Penyengat memiliki kekayaan adat istiadat Melayu yang kuat dan memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan Budaya Melayu di Kepulauan Riau. Menurut Isjoni (2007:41) dalam bukunya yang berjudul “*Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*”, kebudayaan melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya. Potensi budaya Melayu inilah yang menjadikan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata menarik, yang tidak hanya menawarkan pengalaman sejarah, tetapi juga budaya dan dimensi religius.

Posisi Pulau Penyengat mempunyai letak geografis yang strategis karena berseberangan langsung dengan Singapura dan Malaysia, mendukung potensi dunia pariwisata untuk dikembangkan secara profesional. Selain itu, secara historis Pulau Penyengat juga memiliki hubungan yang khas, karena merupakan bagian masa lalu yang tak terpisahkan dari kesultanan Riau Lingga (Melayu) dengan negara Malaysia. Seperti diketahui dari data sejarah, Pulau Penyengat, Singapura, dan Johor Malaysia merupakan satu imperium di bawah Kerajaan Melayu Riau Lingga (Novendra, dkk, 2000: 37). Kesultanan Riau-Lingga merupakan sebuah kerajaan Islam yang berada di Kepulauan Riau, kesultanan ini merupakan pecahan dari Kesultanan Johor yang dibentuk pada tahun 1812 dan Sultan Abdul Rahman Muazzam Shah sebagai sultan pertama yang memimpin kesultanan tersebut

Pada awalnya, kerajaan ini merupakan bagian dari Kerajaan Malaka dan kemudian Kesultanan Johor-Riau. Akan tetapi, terjadi sengketa akibat wafatnya Sultan Mahmud Shah III yang wafat tanpa pewaris pada tahun 1812, sehingga

kerajaan tersebut pecah. Pertama, Tengku Hussain, sebagai putra tertua yang didukung oleh Inggris. Kedua, Tengku Abdul Rahman, adik tiri dari Tengku Hussain, yang didukung oleh Belanda. Sengketa tersebut mengakibatkan Kerajaan Johor Riau terbagi menjadi dua pada tahun 1824 yang merupakan perjanjian Inggris-Belanda, yaitu Kerajaan Johor dibawah pengaruh Inggris, dan Kerajaan Riau-Lingga dibawah pengaruh Belanda dengan Tengku Abdul Rahman sebagai raja Riau-Lingga, yang bergelar Sultan Abdul Rahman Muazzam Shah. Kehadiran Kesultanan Riau-Lingga ini membuat Penyengat lahir sebagai pulau yang memiliki peranan penting dalam adat istiadat, keagamaan, kebudayaan melayu dan meninggalkan situs-situs bersejarah yang sekarang menjadi ikon Pulau Penyengat.

Menurut Warsito (2012:25) dalam bukunya yang berjudul “Tempat- Tempat Dimana Ditemukan Peninggalan-Peninggalan Sejarah Antropologi Budaya”, mengemukakan bahwa Situs Sejarah merupakan sebuah lokasi atau tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Di Pulau Penyengat, kita dapat menemukan berbagai situs bersejarah, termasuk Masjid Raya Sultan Riau yang dibangun dengan menggunakan putih telur, kompleks Istana Kantor, makam-makam, dan sebagainya.

Faktor internal peneliti memilih untuk mengangkat judul ini, dikarenakan peneliti lahir dan tumbuh di Kota Tanjungpinang, sehingga sedikit banyaknya peneliti tahu terkait lokasi yang akan diteliti. Sementara itu, faktor eksternal peneliti memilih untuk mengangkat judul ini, dikarenakan Pulau Penyengat dapat dikatakan satu-satunya wilayah yang memiliki peninggalan bersejarah yang masih utuh dan pembahasan terkait situs-situs di Pulau Penyengat belum dilakukan

secara lebih rinci, dan Pulau Penyengat juga menjadi ikon perkembangan melayu bagi Provinsi Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “**Situs-Situs Bersejarah di Pulau Penyengat Sebagai Warisan Kesultanan Riau-Lingga**”.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah Kesultanan Riau-Lingga
2. Sejarah Pulau Penyengat
3. Situs-situs bersejarah yang ada di Pulau Penyengat sebagai warisan Kesultanan Riau-Lingga
4. Upaya pelestarian situs-situs bersejarah di Pulau Penyengat sebagai jejak warisan Kesultanan Riau-Lingga
5. Pengembangan pariwisata berkelanjutan
6. Kolaborasi internasional dan bubungan regional dalam upaya pelestarian dan promosi wisata

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Pulau Penyengat?
2. Bagaimana sejarah Kesultanan Riau-Lingga?
3. Apa saja situs bersejarah yang ada di Pulau Penyengat sebagai warisan Kesultanan Riau-Lingga?

4. Bagaimana upaya pelestarian situs-situs bersejarah di Pulau Penyengat sebagai warisan Kesultanan Riau-Lingga?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui situs-situs bersejarah yang ada di Pulau Penyengat sebagai warisan Kesultanan Riau-Lingga
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian situs-situs bersejarah di Pulau Penyengat sebagai warisan Kesultanan Riau-Lingga.
3. Untuk mengetahui sejarah Pulau Penyengat
4. Untuk mengetahui sejarah Kesultanan Riau-Lingga

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan membeikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada aspek teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk penelitian yang lebih lanjut, terutama penelitian yang berhubungan dengan Situs-Situs Bersejarah di Pulau Penyengat Sebagai Warisan Kesultanan Riau-Lingga.

2. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kesejahteraan kepada masyarakat umum dan khususnya bagi masyarakat Pulau Penyengat terkait kesadaran sejarah terhadap keberadaan situs-situs di Pulau Penyengat.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam melestarikan lokasi yang memiliki nilai sejarah khususnya situs-situs di Pulau Penyengat dan menjadi sumber referensi serta dokumentasi bagi pihak instansi yang bersangkutan mengenai sejarah lokal.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan dijadikan bahan materi pembelajaran mengenai sejarah lokal khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

